

## **FILSAFAT PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DAN REALITAS SOSIAL PERSPEKTIF AL-QURAN**

**RUSDI**

**Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Suska Riau**

### **ABSTRAK**

Al-Quran diturunkan dengan berbahasa Arab, agar manusia mempelajarinya untuk kepentingan hidup bermasyarakat dan bersosial. Realitas bahasa sebagai simbol-simbol makna, kata “ *makna* ” pada dasarnya merupakan masalah yang senantiasa hadir dalam lingkungan setiap manusia, yang memungkinkan seorang manusia untuk dapat menyimpan seluruh konsep dalam pikirannya dalam bentuk simbol-simbol, sehingga membantunya dalam mewujudkan perkembangan yang signifikan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Ada tiga pilar penting dalam kerangka keilmuan menurut tinjauan filsafat yang tidak dapat ditinggalkan yaitu ontologi, asas penetapan ruang lingkup serta asas penafsiran akan hakikat pokok objek pengetahuan, epistemologi, merupakan asas metodologi pemerolehan dan penyusunan bangunan pengetahuan, dan aksiologi, merupakan asas tujuan dan pemanfaatan pengetahuan.

*Kata Kunci : Filsafat Pembelajaran Bahasa Arab, Realitas Sosial*

### **A. Pendahuluan**

AL-Quran adalah kalam Allah yang telah mencapai derajat kesempurnaan, baik dari aspek kualitas ( *kamal, nau’i atau kaifi* ), maupun secara kuantitas ( *tamam, kammiy* ), seperti yang telah disebut dalam firman Allah yang artinya : “ *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun*

lagi Maha Penyayang”<sup>1</sup>. Sebagai kitab yang sempurna, al-Quran mempunyai kelebihan yang tidak taranya, tidak dapat disangkal oleh siapa pun yang memiliki objektivitas bahwa Kitab Suci Al-Quran memiliki keistimewaan-keistimewaan. Keistimewaan tersebut diakui oleh kawan maupun lawan, sejak dahulu hingga kini. Keagungan dan kesempurnaan Al-Quran bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya (hudan), tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat dengan Al-Quran.

Bahasa Arab terpilih sebagai bahasa Al-Quran<sup>2</sup> tentu saja memiliki banyak faktor yang menyebabkannya. Bahasa Arab adalah bahasa Al-Quran yang pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Al-Quran melalui surat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu surat Al-’Alaq (1-5) yang pada dasarnya ayat itu mendorong manusia untuk membaca. Kata *iqra* ( bacalah ) mempunyai arti perintah adalah politik bahasa yang disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan rujukan oleh para pengembang kebijakan bahasa khususnya dan pendidikan pada umumnya. Oleh karena itu suatu prinsip dari politik bahasa *iqra* adalah perlu adanya rujukan baku dalam berbahasa. Al-Quran dijanjikan Allah sebagai teks yang terlindungi dari segala intervensi dan rekayasa linguistik manusia. Q.S. Al-Hijr [15] : 9 yang artinya :

*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya ( ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya*<sup>3</sup>).

Pada sisi lain bahwa surat Al-’alaq [96] menegaskan nikmat Allah yang besar bagi manusia. Allah membekali diri manusia kemampuan untuk mempelajari bahasa, membaca, menulis, dan ilmu pengetahuan serta kemampuan untuk mempelajari

---

1. Al-Quran Surat Al-Maidah [5] : 3

2. Al-Quran adalah kitab petunjuk bagi kebahagiaan dunia dan akhirat, maka tidak heran jika di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tersirat dan tersurat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, guna mendukung fungsinya sebagai kitab petunjuk. Perlu digarisbawahi bahwa Al-Quran bukan suatu kitab ilmiah sebagaimana kitab-kitab ilmiah yang dikenal selama ini. Bahwa hakikat-hakikat ilmiah yang disinggung Al-Quran, dikemukakannya dalam redaksi yang singkat dan sarat makna, sekaligus tidak terlepas dari ciri umum redaksinya yakni memuaskan orang kebanyakan dan para pemikir. Orang kebanyakan memahami redaksi tersebut alaksadarnya, sedangkan para pemikir melalui renungan dan analisis mendapatkan makna-makna yang tidak terjangkau oleh orang kebanyakan itu. M. Quraish Shihab, *Mu’jizat Al-Quran : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* : ( Bandung, Mizan, 2003,) h. 165-166

<sup>3</sup>. Al-Quran al-Karim Surat Al-hijir [15] : 9

berbagai keahlian, termasuk mempelajari bahasa Arab. Firman Allah, Q.S. Yusuf [12] :  
2. Artinya : *Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya*<sup>4</sup>.

Dalam khazanah intelektual Islam klasik pada abad pertengahan, yaitu pada masa keemasan Islam dan kegelapan Eropa, selain digunakan kata filsafat digunakan juga istilah *al-hikmah*. Dalam Al-Quran kata al-Hikmah terdapat pada surat al-Baqarah [2] ayat 269 firman Allah : yang artinya : *Dia memebrikan hikmah (kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia syari'at agama ) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat*<sup>5</sup>.

Istilah al-Hikmah ini telah didefinisikan secara luas, sebagai berikut :

1. Al-hikmah sebagai ilmu yang membahas tentang realitas ( hakikat) sesuatu dilihat dari esensi segala yang ada.
2. Al-hikmah adalah keadaan akal ilmiah yang kuat.
3. Al-hikmah mengandung tiga makna yaitu : (a) sebagai ilmu, (b) sebagai sesuatu yang mendatangkan keindahan, dan (c) aktivitas atau gerak mata hari dan bulan.
4. Al-hikmah mengandung arti sebagai ilmu dan amal.
5. Al-hikmah adalah sesuatu yang mendatangkan faedah atau manfaat bagi jiwa manusia.
6. Al-hikmah adalah ucapan yang sesuai dengan kebenaran.
7. Al-hikmah adalah ucapan yang rasional yang dipelihara oleh kekuatan empirik.

## **B. Epistemologi Filsfat Bahasa Arab**

Landasan efistemologi filsafat bahasa Arab ini dikemukakan adalah untuk mengkaji bagaimana cara memperoleh ilmu filsafat bahasa Arab itu, dan bagaimana prosedur dan proses bahasa Arab itu dipahami sehingga menjadikan suatu ilmu, karena itu pembahasan ini menampilkan gagasan bahasa Arab dan realitas soasial dengan proses penulis berusaha memahami kisah-kisah dan contoh-contoh dalam Al-Quran. Perlu dipahami bahwa Al-Quran bukan kamus filsfat bahasa, bukan kamus kisah-kisah,

---

<sup>4</sup>. Al-Quran al-Karim Surat Yusuf [12] : 2

<sup>5</sup> Al-Quran al-Karim Surat Al-Baqarah [2] : 269

bukan kamus cerita, tetapi Al-Quran memberikan isyarat kepada manusia untuk membaca Al-Quran, mempelajarinya dan memahami segala isinya. Firman Allah : Q.S. Al-‘Aalaq [ 96 ] : 3-5. Artinya : *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*<sup>6</sup>

Di antara nikmat Allah Yang Maha Rahman dan Maha Rahim yang dapat membedakan dengan makhluk lain adalah kemampuannya untuk *mempelajari* bahasa. Bahasa adalah alat utama manusia untuk berfikir dan memperoleh ilmu pengetahuan.

Dari ayat di atas juga dapat dipahami bahwa manusia harus berusaha untuk membaca dan mempelajari alam yang berkembang sebagai makhluk Allah, manusia semestinya tidak segan-segan mengambil pelajaran dari simbol-simbol makhluk ciptaan Allah tersebut serendah apapun tingkat dan derajat kedudukan serta keberadaannya.

Bahasa sebagai simbol-simbol makna, kata “**makna**” pada dasarnya merupakan masalah yang senantiasa hadir dalam lingkungan setiap manusia, yang memungkinkan seorang manusia untuk menyimpan seluruh konsep dalam pikirannya dalam bentuk simbol-simbol, sehingga membantunya dalam mewujudkan perkembangan yang signifikan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan menghasilkan berbagai keahlian. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata symbolon yang artinya tanda pengenal, lencana atau semboyan. Berdasarkan uraian ini kata “**simbol**” juga sebagai sesuatu yang menyatakan sesuatu yang lain ( *things thet stand for other things* ). Pengertian ini berarti bahwa di sekeliling kita terdapat banyak simbol dan kita akan dihadapkan pada berbagai simbol. Simbol itu ada pada alam, dalam pikiran, pada manusia, pada wahyu, pada kehidupan margasatwa, dan lain-lain. Makhluk Allah yang bernama hewan golongan unggas pun dengan izin Allah dapat **menunjukkan makna**. Masih ingatkah kita seekor burung gagak mengajarkan kepada manusia bagaimana memakamkan mayat saudaranya sendiri, hanya dengan **bahasa isyarat**. Burung gagak adalah hewan unggas yang tidak mempunyai bahasa, yang dimiliki hewan ini sebagai

---

<sup>6</sup>. L-Quran al-Karim Surat Al-'Aalaq [96] : 3-5

alat komunikasi, *berupa bunyi atau gerak isyarat*, tidak bersifat produktif dan tidak dinamis<sup>7</sup>. Ada beberapa tahapan pembelajaran bahasa Arab perspektif Al-Quran.

### 1. Belajar dengan informasi pengetahuan

Bahwa dengan memahami bahasa Al-Quran, Allah sangat banyak menginformasikan tentang pengetahuan itu seperti informasi :

- a. Tentang hamba Allah manusia yang berjenis laki-laki tua sudah berusia lanjut dan perempuan yang *mandul* ( عاقر ) kata ini juga bermakna *tandus* sangat susah untuk memiliki anak. Allah berfirman : Q.S.Ali-‘Imran [3] : 40. Artinya : *Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana Aku bisa mendapat anak sedang Aku Telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?". berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya."*<sup>8</sup>

- 1) Belajar dengan informasi pengetahuan seperti Allah menginformasikan bahwa manusia dijadikan Allah dari air yang dipancarkan dan dari antara tulang sulbi laki-laki الصلب kata ini mempunyai arti yang banyak seperti, (*padat, tulang belakang, bagian bawah pinggul, lubuk, ide dasar, dan keturunan*) dan tulang dada perempuan الترائب Firman Allah : Q.S.Al-Thariq [86] : 6-7. Artinya : *Dia diciptakan (manusia) dari air yang dipancarkan, Yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.*<sup>9</sup>

- 2) Belajar dengan informasi pengetahuan yaitu bahwa Allah menjadikan aneka bangsa, suku dan bahasa serta warna kulit. Allah berfirman : Q.S.Al-Hujurat [49] : 13

- 3) *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>. Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1995 ). h. :18

<sup>8</sup>. *Ibid*, h. 55

<sup>9</sup>. *Ibid*, h. 591

<sup>10</sup>. *Al-Quran. Ibid*, h. 517

- 4) Belajar dengan informasi pengetahuan bahwa Allah menjadikan manusia itu beberapa fase, Allah berfirman :Q.S. Al-Mu'minun [23] : 12-14. Artinya : *Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*<sup>11</sup>
2. Tentang belajar dengan informasi pengetahuan, Allah memberikan kepada manusia sarana pendengaran dan penglihatan. Allah berfirman : Q.S. Al-Insan [76] : 2. Artinya : *Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur [bercampur antara benih lelaki dengan perempuan] yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat.*<sup>12</sup>
3. Tentang hewan yang berkaki empat, Allah menginformasikan agar manusia memiliki pengetahuan yang luas, seperti firman Allah : Q.S. Al-'Araaf [7] 176. Artinya : *Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.*<sup>13</sup>
4. Belajar melalui informasi pengetahuan tentang binatang kambing dimana bagian bulunya dapat dijadikan baju dan perhiasan, dan kambing yang lainnya merusak tanaman milik orang lain, firman Allah : Q.S. Al-Nahl [16] : 80. Artinya : *Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu*

---

<sup>11</sup>. Ibid, h. 342

<sup>12</sup>. Ibid, h. 578

<sup>13</sup>. Ibid, h. 137

sebagai tempat tinggal dan dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).<sup>14</sup>

5. Belajar melalui informasi pengetahuan binatang kudasebagai perhiasan dan sebagai saran kendaraan. Firman Allah : Q.S.Al-Nahl [ 16 ] 8.

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٨)

Dan (Dia Telah menciptakan) kuda, bagal ( Bagal yaitu peranakan kuda dengan keledai. ) dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.<sup>15</sup>

- Belajar melalui informasi pengetahuan dengan binatang unta yang banyak memberikan kebaikan kepada manusia. Q.S. Al-Hajj [22] : 36.

وَالْبُدْنَ جَعَلْنَاهَا لَكُمْ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافٍ فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ كَذَلِكَ سَخَّرْنَاهَا لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٣٦)

Dan Telah kami jadikan untuk kamu unta-unta itu sebahagian dari syi'ar Allah, kamu memperoleh kebaikan yang banyak padanya, Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan Telah terikat). Kemudian apabila Telah roboh (mati), Maka makanlah sebahagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta. Demikianlah kami Telah menundukkan untua-unta itu kepada kamu, Mudah-mudahan kamu bersyukur.<sup>16</sup>

6. Belajar dengan melalui informasi pengetahuan binatang sapi, sapi yang dimaksud adalah sapi betina dengan berbagai spesifikasinya. Firman Allah : Q.S. [2] 67-71.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَنْتَخِذْنَا هُرُوءًا قَالِ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بِكْرٌ عَوَانٌ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا مَا تُؤْمَرُونَ (٦٨) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَنَا مَا لَوْثُهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ صَفْرَاءُ فَاقِعٌ لَوْتُهَا تُسْرُ النَّاطِرِينَ (٦٩) قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ

<sup>14</sup>. Ibid, h. 276

<sup>15</sup>. Ibid, h. 268

<sup>16</sup>. Ibid, h. 336

لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ (٧٠) قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (٧١)

Dan (ingatlah), ketika Musa Berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" (Hikmah Allah menyuruh menyembelih sapi ialah supaya hilang rasa penghormatan mereka terhadap sapi yang pernah mereka sembah. ) Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". Mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada Kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya." Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat sapi betina itu, Karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami dan Sesungguhnya kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)." Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu ( Karena sapi yang menurut syarat yang disebutkan itu sukar diperoleh, hampir mereka tidak dapat menemukannya. ).<sup>17</sup>

a. Tentang buah-buahan, seperti buah anggur, buah delima, buah kurma, buah pisang, buah zaitun. Q.S. [18] : 32.

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (٣٢)

Dan berikanlah kepada mereka ( yaitu: kepada orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. ) sebuah perumpamaan dua orang laki-laki( yaitu: dua orang Yahudi yang seorang mukmin dan yang lain kafir. ), kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu kami buat ladang.<sup>18</sup>

<sup>17</sup>. Ibid, h. 10-11

<sup>18</sup>. Ibid, h. 297



Ada buah pisang yang dalam satu tandang mempunyai beberapa sisir, setiap sisi itu memiliki beberapa biji. Firman Allah : Q.S. Al-waqi'ah [56] 29.

وَطَلْحٍ مَنْضُودٍ (٢٩)

*Dan pohon pisang yang bersusun-susun*.<sup>19</sup>

d.Tentang tanam-tanaman, manusia banyak dapat belajar melalui pengetahuan informasi ciptaan Allah termasuk tanam-tanaman :

- Ada tanaman setelah dituai tidak dapat tumbuh lagi. Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya [21] : 15

فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّى جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ (١٥)

*Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga kami jadikan mereka sebagai tanaman yang Telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi.*<sup>20</sup>

7.Belajar dengan informasi pengetahuan tentang sayur, ketimun, kacang adas, bawang merah dan bawang putih. Allah berfirman : Q.S. Al-Baqarah [2] :61.

وَإِذْ قُلْنَا يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصِلِهَا قَالِ اسْتَنْبِدْ لَنَا الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ إِلَيْنَا هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (٦١)

*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik ?pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) Karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.*<sup>21</sup>

8.Belajar dengan informasi pengetahuan tentang biji, dan bunga harum, firman Allah : Q.S.Al-Rahman [55] : 12.

<sup>19</sup>. Ibid, h. 535

<sup>20</sup>. Ibid, h. 323

<sup>21</sup>. Al-Quran al-Karim Surat Al-Anbiya [21] : 80, Ibid, h. 9

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ (١٢)

*Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya.*<sup>22</sup>

## 2. Belajar melalui informasi keterampilan.

Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu.

9. Dalam Al-Quran banyak sekali Allah menerangkan tentang keterampilan yang diberikan kepada para Nabi a.s. misalnya Firman Allah : Q.S. Al-Anbiya [21] : 78-79. yang artinya : “ *Dan ( ingatlah kisah) Nabi Daun Nabi Sulaiman, di waktu keduanya memberikana mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Kami (Allah ) telah memberikan pengertian suatu keterampilan kepada sulaiman tentang hukum( memberikan hukuman yang lebih tepat ) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu ....* ”<sup>23</sup>

10. Contoh lain yang lebih abstrak Allah telah mengajarkan kepada Nabi Daud a.s membuat baju terbuat dari besi firman Allah : Q.S. Al-Anbiya [21] : 80.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِنُخَصِّنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ (٨٠)

*Dan Telah kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).*<sup>24</sup>

- Belajar melalui informasi keterampilan, yang Allah jelaskan dalam Al-Quran kepada seorang hamba-Nya bernama Nabi Yusuf a.s. Nabi Yusuf a.s diberi keterampilan untuk menta'wilkan mimpi. Q.S. Yusuf [12] 21-22.

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لَامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَى أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَى أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٢١) وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (٢٢)

*Dan orang Mesir yang membelinya Berkata kepada isterinya ( orang Mesir yang membeli Yusuf a.s. itu seorang raja Mesir bernama Qithfir dan nama isterinya Zulaikha. ) " Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak." dan demikian pulalah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. dan Allah*

<sup>22</sup>. Al-Quran al-Karim Surat Al-Rahman [55] : 12

<sup>23</sup>. Ibid, h. 328

<sup>24</sup>. Al-Quran al-Karim Surat Al-Anbiya [21] : 80

berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.<sup>25</sup>

3. Belajar melalui informasi pengetahuan sikap (Afektif), belajar melalui informasi sikap ini ada lima kategori yang harus diperhatikan :

- a. Penerimaan ( receiving), aspek ini mengacu pada kepekaan dan kesediaan menerima dan menaruh perhatian terhadap nilai tertentu seperti kesediaan menerima norma-norma ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Q.S. Al-Baqarah [2] : 285

وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٢٨٥)

*Dan mereka mengatakan: Kami dengar dan kami taat. (mereka berdo'a) Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali.*<sup>26</sup>

- b. Pemberian respons ( responding), aspek ini mengacu pada kecenderungan memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu firman Allah : Q.S. Al-Baqarah [2] : 3-4.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤)

(yaitu) mereka yang beriman<sup>27</sup> kepada yang ghaib<sup>28</sup> yang mendirikan shalat<sup>29</sup> dan menafkahkan sebahagian rezki<sup>30</sup> yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah

---

<sup>25</sup>. Ibid, h. 237

<sup>26</sup>. Ibid, h. 13

<sup>27</sup>. Iman ialah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. tanda-tanda adanya iman ialah mengerjakan apa yang dikehendaki oleh iman itu.

<sup>28</sup>. Yang ghaib ialah yang tak dapat ditangkap oleh pancaindera. percaya kepada yang ghaib yaitu, mengi'tikadkan adanya sesuatu yang maujud yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera, Karena ada dalil yang menunjukkan kepada adanya, seperti: adanya Allah, malaikat-malaikat, hari akhirat dan sebagainya.

<sup>29</sup>. Shalat menurut bahasa 'Arab: doa. menurut istilah syara' ialah ibadat yang sudah dikenal, yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam, yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah. mendirikan shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melangkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin, seperti khusu', memperhatikan apa yang dibaca dan sebagainya.

<sup>30</sup>. Rezeki: segala yang dapat diambil manfaatnya. menafkahkan sebagian rezki, ialah memberikan sebagian dari harta yang Telah direzkikan oleh Tuhan kepada orang-orang yang disyari'atkan oleh agama memberinya, seperti orang-orang fakir, orang-orang miskin, kaum kerabat, anak-anak yatim dan lain-lain.

*diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya<sup>31</sup> serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat<sup>32</sup>.*

- c. Penghargaan ( valuing ), aspek ini mengacu pada kecenderungan menerima suatu norma tertentu, menghargai suatu norma, memberikan penilaian terhadap sesuatu dengan memposisikan diri sesuai dengan penilaian itu, dan mengikat diri pada suatu norma. Q.S. Al-Fatihah [1] : 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥)

*Hanya Engkaulah yang kami sembah<sup>33</sup> dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan<sup>34</sup>.*

- d. Pengorganisasian ( organization), aspek ini mengacu pada proses pembentukan konsep tentang suatu nilai serta menyusun suatu system nilai-nilai dalam dirinya. Nilai Iman, nilai Taqwa, Ilmu, dan berpandangan jauh ke depan. Pada taraf ini seseorang mulai memilih nilai-nilai yang ia sukai, aspek ini satu tingkat di atas penghargaan. Q.S. Al-Hasyr [59] : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>35</sup>*

- e. Karakterisasi( characterization), aspek ini mengacu pada pembentukan pola hidup dan proses mewujudkan nilai-nilai dalam pribadi sehingga dalam realitas kehidupan sosial dapat membentuk watak yang tercermin dalam pribadinya.

Dalam Al-Quran belajar seperti yang dikemukakan di atas telah Allah informasikan kepada kita melalui contoh seorang hamba-Nya Nabi Ibrahim a.s.

<sup>31</sup>. Kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelum Muhammad s.a.w. ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al Quran seperti: Taurat, Zabur, Injil dan Shuhuf-Shuhuf yang tersebut dalam Al Quran yang diturunkan kepada para rasul. Allah menurunkan Kitab kepada Rasul ialah dengan memberikan wahyu kepada Jibril a.s., lalu Jibril menyampaikannya kepada rasul.

<sup>32</sup>. Yakin ialah kepercayaan yang Kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikitpun. akhirat lawan dunia. kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir. yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah dunia berakhir.

<sup>33</sup>. Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

<sup>34</sup>. Nasta'in (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

<sup>35</sup>. Ibid, h. 548

bagaimana sikap yang dimilikinya, dan pada diri Nabi Ibrahim a.s sikap (afektif) sudah memenuhi kategori tersebut di atas.

Belajar melalui informasi sikap seorang Nabi Ibrahim a.s mencari Tuhan bagaimana sampai kepada keyakkinan yang sebenarnya. Firman Allah :  
Q.S.Al-An'am[6] 76-78.

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ (٧٦) فَلَمَّا رَأَى  
الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّا  
رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ  
(٧٨)

26. Ketika malam Telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam."

27. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, Pastilah Aku termasuk orang yang sesat."

28. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, Ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."<sup>36</sup>

Belajar melalui informasi sikap keluarga Ali 'Imran yang melambangkan keluarga bahagia, keluarga edial, keluarga harmonis yang sudah lama mendambakan seorang anak. Sebenarnya keinginan "Imran dan istrinya Hannah ingin mendapatkan seorang anak lelaki, aka tetapi Allah berkehendak lain, akhirnya yang lahir adalah seorang anak perempuan. Allah berfirman : Q.S.Ali 'Imran [ 3 ] : 35-37.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ (٣٥) فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الدَّكَرَ  
كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (٣٦) فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا  
بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا  
رِزْقًا قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّىٰ لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ  
(٣٧)

<sup>36</sup>. Ibid, h. 137

35. (Ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku.Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

36. Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya.setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.<sup>37</sup>

### C. Landasan Ontologi Filsafat Bahasa AraB

Kenyataan yang tidak bisa dipungkiri adalah keingintahuan manusia akan sesuatu sejak lahir sampai akhir hayatnya. Mengutip pendapat Mudjia Rahardjo bahwa, pertanyaan penting yang hendak dijawab melalui tinjauan ontologik adalah apa yang ingin diketahui melalui ilmu ? Pertanyaan ini selanjutnya melahirkan sejumlah spekulasi filosofis dan teoritik tentang kata “ ada “.<sup>38</sup>, terkait dengan pembahasan di atas penulis ingin mendapatkan pengetahuan sekaligus menggunakan teori yang dikenal dengan teori realisme, artinya bahwa teori ini berupaya memandang secara riil terhadap fenomena filsafat bahasa Arab. Pertanyaan yang muncul adalah Bagaimana filsafat bahasa Arab dan realitas sosial.

Istilah bahasa dalam bahasa Indonesia sama dengan istilah ( لغة ) dalam bahasa Arab, *language* dalam bahasa Inggris, *langue* dalam bahasa Prancis, *sprach* dalam bahasa Jerman, *kokugo* dalam bahasa Jepang, *taal* dalam bahasa Belanda, dan *bhasa* dalam bahasa Sanskerta. Istilah-istilah ini masing-masing mempunyai aspek

---

<sup>37</sup>.Ibid, h. 54

<sup>38</sup>. Mudjia Rahardjo ( Editor) , *Quo Vadis Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, ( Malang : UIN Press Malang, 2006 ), h. 202).

khusus sesuai dengan masyarakatnya, untuk menyebut unsur kebudayaan yang sangat luas, sehingga merupakan konsepsi yang tidak mudah dibatasi<sup>39</sup>.

Selanjutnya Chatibul Umam menerangkan bahawa dalam masyarakat Indonesia, bahasa erat hubungannya dengan tata tertib, sopan santun dan adat istiadat. Tidak aneh apabila dikatakan " Ia tidak tahu bahasa " , " baik budi bahasanya, " Melanggar bahasa " dan sebagainya. Banyak sekali batasan bahasa, dan tidak ada satu pun yang memuaskan. Seorang ahli linguistik Arab Ibnu Jinny ( wafat 392 H) mendefinisikan tentang bahasa sebagai berikut :

( باب القول على اللغة ) و ما هي أما حدّها ( فإنها أصوات ) يعبر بها كل قوم عن أغراضهم.

Bahasa adalah bunyi-bunyi yng digunakan oleh setiap kaum untuk mengekspresikan keinginannya<sup>40</sup>. Menurut Dr. Mahmud Hijazi dalam ( Chatibul Umam, 1980: 8), definisi ini sangat cermat dan intinya sesuai dengan unsur-unsur definisi bahasa menurut ahli-ahli mutakhir. Karena, definisi ini dari satu segi menjelaskan wujud bunyi dari lambang bahasa, fungsinya untuk ekspresi dan fungsinya dalam masyarakat.

Sapir dalam A.Chaedar Alwasilah ( 1993 : 6 ) mengatakan bahwa bahasa adalah : “ *a purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions, and desires, by means of a system of voluntarily produced syimbols* “. Dari batasan ini ada lima butir penting yang perlu dipahami:

1. Manusia ( human ), hanya manusialah yang memiliki sistem simbol untuk berkomunikasi. Betul bahwa hewan lain seperti binatang pun berkomunikasi, dan mempunyai sistem bunyi, tetapi sistem itu bukanlah kata-kata. Dengan demikian mereka tidak memiliki bahasa. Berbeda dengan makhluk manusia dia diberikan Allah beberapa sarana untuk hidup sempurna. Bahkan ketika ruh akan ditiupkan kepadanya terjadi dialog satu pertanyaan seperti firman Allah : (Q.S.Al-‘Araf [7] : 172).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ .

<sup>39</sup>. Chatibul Umam, *Aspek-Aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*, ( Bandung, Al-Ma’arif, 1980), h, 7

<sup>40</sup>. Ibnu Jinny, *Alkhashaish*, ( Beirut : Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1952 ) h, 33

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi (Tulangbelakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya ketika itu kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"<sup>41</sup>,*

Manusia telah *berbahasa* sejak dini sejarahnya, dan perkembangan bahasanya inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain; sehingga membuat dirinya mampu berfikir. Pada ayat di atas terdapat kata “ *mereka menjawab* “ (roh) dan “ *kami menjadi saksi* “. Sebagai sebuah language, sebuah bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penuturnya bukanlah kumpulan manusia yang homogen, maka realitas bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi tidak seragam. Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non linguistik. Faktor nonlinguistik yang dimaksud adalah faktor sosial dan situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin dan lainnya. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas siapa yang berbicara, dengan siapa, kepada siapa, kapan, di mana dan masalah apa.<sup>42</sup>

Kelahiran Bahasa, di dalam tradisi kepercayaan agama-agama yang turun dari langit, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam terdapat kepercayaan bahwa bahasa itu karunia pemberian Tuhan Yang Maha Esa. Para penulis Barat menulis tentang bahasa sering mengemukakan bahwa dalam kitab Injil, yaitu kitab suci orang Kristen, (mereka ini mungkin juga orang Kristen ), Tuhan telah melengkapi pasangan manusia pertama di dunia, yaitu Adam dan Hawa dengan kemampuan alami ( kodrati ) untuk berbahasa dan bahasa inilah yang diteruskan kepada keturunan mereka.<sup>43</sup>

Dalam Al-Quran Allah menceritakan satu makhluk-Nya yaitu semut untuk berdialog dengan bahasa yang hanya bisa dipahami oleh kelompok semut saja, lalu kemudian bagaiman bahasa semut itu ?. bagaiman asal usul bahasanya juga

---

<sup>41</sup>Al-Quran Al-Karim Surat Al-'Araf [7] Ayat : 172

<sup>42</sup>. Mudjia Rahardjo dan Kholil, *Sosiolinguistik Qurani* : ( Malang, UIN Press Malang, 2008 ) h, 86-87

<sup>43</sup>.Kinayati Djojoseuroto, *Filsafat Bahasa* : ( Yogyakarta, Pustaka Book Publisher, 2007 ) , h..54.



asal usul bahasa Nabi Sulaiman yang mengerti bahasa semut. Satu pemahaman epistemologi sang ratu semut. Melalui firman Allah : (Q.S.Al-Naml [27] : 18).

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ  
وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٨)

*Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari<sup>44</sup>.*

2. Dipelajari ( non-instinctive), manusia ketika dilahirkan tidak langsung mampu berbicara, anak yang tidak melakukan kontak dengan orang lain yang berusaha seperti dirinya sendiri akan mengembangkan bahasanya sendiri untuk memenuhi hasrat komunikasinya. Namun bahasa tidaklah ada artinya bila hanya untuk diri sendiri. Paling tidak haruslah ada dua orang, supaya ada proses komunikasi. Al-Quran menerangkan bahwa seorang bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya tidak memiliki apa-apa, kecuali sesuatu yang Allah berikan kepadanya seperti firman Allah : (Q.S.Al-Nahl [16] : 78).

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ (٧٨)<sup>45</sup>

*Dan Allah mengeluarkan kamu ( dalam keadaan bayi) dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur<sup>46</sup>.*

Bahasa komunikasi yang dipakai seseorang bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya adalah bahasa komunikasi pendengaran ( السمع ) dia hanya bisa mendengar itu pun sangat terbatas, perkembangan pendengaran terus bertambah jelas seiring dengan perkembangan usianya. Lalu kemudian Allah berikan pula bahasa penglihatan, bagi seorang bayi dua mata adalah komunikasi awal untuk mengikuti arah cahaya, dan ini juga sangat terbatas ( رالابصا ) penglihatan. Dalam Al-Quran selain kata bashara ( بصر ) melihat ( to see ) ada kata nazhara ( نظر ) melihat ( to look( at )eye to see ( نظر فى ) to consider to look into examine study.) , dan raa ( رأى ) melihat ( to see to behold view رأى to

<sup>44</sup>. Al-Quran al-Karim Surat Al-Naml [27] : 18

<sup>45</sup>. Al-Quran al-Karim Surat [16] : 78

<sup>46</sup>. Al-Quran al-Karim Surat [46] : 26

*regard (as) consider deem think believe*. Semua kata ini sama-sama mempunyai arti melihat, namun memiliki fungsi yang berbeda.

Hasil penelitian fisiologis modern yang menyatakan bahwa bayi tidak dapat melihat sesuatu dengan jelas pada hari-hari pertama pascakelahirannya, padahal dia mampu mendengar suara yang keras, secara filsafat bahasa ini adalah hikmah didahukannya kata *assam'a* (السمع) sebelum kata (الابصار) pada ayat di atas juga terdapat kata (الافئدة) disebut setelah kata *assam'a* dan *al-abshara* hal ini mengandung makna bahwa kemampuan akal bayi dimulai pada tahap pertumbuhan berikutnya, yaitu setelah indra pendengaran, penglihatan, dan pancaindra yang lain mengalami pertumbuhan lebih dahulu.<sup>47</sup>

Qurash Shihab menerangkan bahwa kata *as-sam'a* (السمع) ( pendengaran ) dan *al-abshara* (الابصار) ( penglihatan-penglihatan) dalam arti indra manusia, ditemukan dalam al-Quran secara bergandengan sebanyak tiga kali. Dari jumlah tersebut ditemukan bahwa kata *as-sam'a* (السمع) selalu digunakan dalam bentuk tunggal dan selalu juga mendahului kata *al-abshara* (الابصار) ( penglihatan-penglihatan) yang selalu juga dalam bentuk jamak.

Dapat diperhatikan misalnya firman Allah senagai berikut : ( Q.S. Al-Ahqaf [46] : 26).

وَلَقَدْ مَكَنَّاهُمْ فِيْمَا إِن مَكَنَّاكُمْ فِيْهِ وَجَعَلْنَا لَهُمْ سَمْعًا وَأَبْصَارًا وَأَفْئِدَةً فَمَا أَغْنَى عَنْهُمْ سَمْعُهُمْ وَلَا أَبْصَارُهُمْ وَلَا أَفْئِدَتُهُمْ مِنْ شَيْءٍ إِذْ كَانُوا يَجْحَدُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (٢٦)

*Dan Sesungguhnya kami Telah meneguhkan kedudukan mereka dalam hal-hal yang kami belum pernah meneguhkan kedudukanmu dalam hal itu dan kami Telah memberikan kepada mereka pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi pendengaran, penglihatan dan hati mereka itu tidak berguna sedikit juapun bagi mereka, Karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan mereka Telah diliputi oleh siksa yang dahulu selalu mereka memperolok-olokkannya*<sup>48</sup>.

Tentu saja bagi pembaca dan pencinta al-Quran yang teliti dan selalu memperhatikan sastara, tata bahasa, dan ketelitian makna – penggunaan bentuk demikian bukanlah suatu kebetulan. Dalam arti pasti ada “ sesuatu “ di balik penggandengan bentuk tunggal dan jamak dan didahulukannya sesuatu yang ini

<sup>47</sup>. Muhammad ‘Utsman Najati, *Psikologi Qurani : Psikologi dalam Perspektif Al-Quarn* , ( Surakarta, Aulia Press Solo, 2008 ) h, 317-318).

<sup>48</sup>. Al-Quran Al-Karim Surat Al-Ahqaf [46] : 26

atas yang lain, pada hal keduanya – dalam konteks pembicaraan ayat-ayat tersebut adalah tentang indra manusia.<sup>49</sup>

Dari penjelasan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa : (a) didahulukannya pendengaran atas penglihatan untuk mengisyaratkan bahwa pendengaran manusia lebih dahulu berfungsi daripada penglihatannya.(b) bentuk tunggal yang digunakan pada “ pendengaran “ untuk mengisyaratkan bahwa dalam posisi apa, bagaimanapun dan sebanyak berapa pun manusia memiliki indra pendengaran selama pendengaran normal, maka suara yang didengar akan sama.

3. Sistem, bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal para penuturnya. perangkat inilah yang menentukan *struktur* apa yang diucapkannya. Struktur ini disebut *gramatika* dalam bahasa Arab disebut ( قواعد اللغة ). Bagaimanapun primitifnya suatu masyarakat penutur bahasa, bahasanya itu sendiri bekerja menurut kesepekatan aturan yang teratur. Realitas sosial menunjukkan bahwa bahasa sebagai sistem adalah persoalan *pemakaian* dan *kebiasaan* (usage); bukan ditentukan oleh panitia atau lembaga perumus.

Dalam sejarah kelahirannya, strukturalisme lazim dihubungkan dengan gerakan filsafat Perancis dalam tahun enam puluhan, yaitu suatu gerakan filsafat yang sangat menggoncangkan fenomenologi eksistensialis. Memang, lahirnya Strukturalisme di Perancis dilatarbelakangi oleh reaksi-reaksi terhadap eksistensialis yang sangat optimis terhadap kedudukan manusia sebagai titik sentral eksistensi kehidupan. Bagi kaum strukturalis, manusia diilustrasikan sebagai hasil struktur-struktur, tidak digambarkan sebagai pencipta struktur-struktur itu. Artinya, bahwa manusia tidaklah bebas seperti pada eksistensialisme, dan manusia secara individu bukanlah segala-galanya.

Adalah Ferdinand Morgin de Saussure ( 1857 – 1913 ) peletak dasar metode strukturalisme dalam bidang linguistik. Ia lahir di Jenewa pada 26 Nopember 1857 dari keluarga pemeluk taat Protestan Perancis beremigrasi dari wilayah Lorraine ketika terjadi perang agama pada akhir abad ke -16. Menurut F.de Saussure, “ Language “ itu juga harus dianggap sebagai suatu sistem.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup>. Ibid Quraish Shihab, 2003, h, 151

<sup>50</sup>. Asep Ahamd Hidayat, *Filfata Bahasa : Mengungkap Hakikat bahasa , Makna dan Tanda*, : ( Bandung , Remaja Rosdakarya, 2006 ) , h. 108

Membahas tentang struktur filsafat bahasa Arab sebenarnya selalu terkait dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya secara antardisiplin. Ketika satu ayat Al-Quran dibacakan : (Q.S.Al-Baqarah [2] :2).

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

*Kitab (Al Quran) itu tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

Akan berbeda jabatan kata jika dibaca dengan letak koma berbeda.

ذَلِكَ الْكِتَابُ، لَا رَيْبَ، فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

*Itulah kitab itu,. Tidak ragu-ragu lagi, Di dalamnya ada petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.*

Ketika koma diletakkan pada kata yang lain, maka akan berbeda pula hasilnya.

ذَلِكَ الْكِتَابُ، لَا رَيْبَ فِيهِ، هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

*Itulah kitab itu, Tidak keraguan di dalamnya, Sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.*

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ، هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

*Kitab itu tidak keraguan di dalamnya, Sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertqwa<sup>51</sup>.*

Dengan contoh-contoh di atas nampak bahwa realitas bahasa Arab jelas betapa eratnya hubungan antara ketiga aspek bahasa, yaitu Phonology (علم الأصوات التشكيلي أو التنظيمي الفونولوجيا), morphology (علم الصرف), dan Syntax (علم النحو). Begitu pula dilihat dari segi peranan penekanan bacaan dan intonasi nampak lebih jelas dalam kalimat (كلمة مفيدة). Apabila dilihat dari sudut jabatan kata (الاعراب) seperti dibawah ini :

١. ذالك : " ذا " : اسم إشارة مبنى على السكون فى محل رفع مبتدأ ( أوفى محل رفع خبر " الم " إذا أعربنا "الم" فى محل رفع مبتدأ ). واللام حرف للبعد مبنى على الكسر. والكاف حرف للخطاب مبنى على الفتح.
٢. الكتاب : خبر مرفوع بالضممة الظاهرة ( أوبدل أو عطف بيان من " ذالك" إذا أعربنا "ذالك" خبرا. والاعراب الأول هو الأفضل) والجملة ابتدائية لا محل من الاعراب .
٣. لا : حرف لنفى الجنس مبنى على السكون.

<sup>51</sup>.. Al-Quran al-Karim Surat [2] : 2

٤. ريب : اسم "لا" مبنى على الفتح فى محل نصب .  
 ٥. فيه : "فى" حرف جر مبنى على السكون والهاء ضمير متصل مبنى على الكسرة فى محل جر بحرف الجر، والجار والمجرور متعلقان بخبر " لا " المحذوف. ( منهم من وقف على كلمة " ريب " .وفى هذه الحالة يكون خبر " لا " محذوفاً للعلم به. وعندئذ يتعلق حرف الجر بخبر محذوف مقدم ، وتكون " هدى" مبتدأ مؤخرًا، وتكون جملة " فيه هدى" فى محل رفع خبر ثالث للمبتدأ " الكتاب"). وجملة " لا ريب فيه " فى محل رفع خبر ثان للمبتدأ "ذلك".

٦. هدى: خبر ثالث للمبتدأ "ذلك" مرفوع بالضمة المقدرة على الألف للتعذر.  
 ٧. للمتقين : اللام حرف جر مبنى على الكسرة. "المتقين" اسم مجرور بالياء لأنه جمع مذكر سالم، والجار والمجرور متعلقان بالمصدر "هدى" أو بصفة محذوفة لها.<sup>٥٢</sup>

Dalam Al-Quran ( kitab suci ummat Islam) Allah menceritakan satu makhluk-Nya berdialog dengan menggunakan struktur bahasa yang hanya bisa dipahami oleh kelompok semut saja, lalu kemudian bagaimana bahasa semut itu ?. bagaimana asal usul bahasanya juga asal usul bahasa Nabi Sulaiman yang mengerti bahasa semut. Satu pemahaman epistemologi sang ratu semut. Melalui firman Allah : (Q.S.Al-Naml [27] : 18).

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ (١٨)

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari<sup>53</sup>.

Nuansa ketika membaca Al-Quran dari orang yang tidak memahami bahasa Arab sedikit pun tentu berbeda dari mereka yang mengerti. Mereka yang baru belajar bahasa Arab akan melihat sesuatu yang kurang dalam terjemahan tersebut, realitas penggunaan bahasa akan selalu mengundang bagi pengamat bahasa untuk memahami satu terjemahan hal ini terjadi ketika melihat satu terjemahan yaitu kata (لت نملة قا) mestinya “ telah berkata seekor semut betina”. Alasannya, kata *namlatun* mempunyai tanda ta’ marbutah (ة) sebagai tanda isim muannats, sehingga semut itu betina bukan jantan. Hasil analisis bahasa

<sup>52</sup>. Thahir Ysuf al-Khatib, *al-Mu:jam al-Mufashshal fi al-‘Irab* : ( Al-haramain, 1991 ), h, 494

<sup>53</sup>. *Al-Quran al-Karim* Surat [27] : 18

bahwa pemimpin komunitas semut adalah ratu. Biolog atau zoolog Muslim dapat menjadikan pemahaman ini sebagai starting point atau titik tolak dari penelitiannya. Ratu bagi semut adalah hasil analisis bahasa bukan teks apa adanya dari kitab suci. Karena ratu merupakan hasil atau kesimpulan dari analisis bahasa, maka langkah selanjutnya adalah konfirmasi lapangan atau laboratorium atas pemimpin semut dalam proses ilmiah, ratu semut dimunculkan sebagai hipotesis yang perlu diuji kebenarannya melalui langkah-langkah atau eksperimen terencana di laboratorium. Inilah contoh dan bentuk konkret epistemologi Islam, sumber informasi awal bagi ilmu berasal dari kitab suci Al-Quran, bukan dari mitos, keraguan, dan curiosity semata.<sup>54</sup>

Semua aturan, (قواعد) grammar ini dibuat dan dirubah oleh cara orang-orang yang menggunakannya. Aturan ini ada karena para penuturnya menggunakan cara tertentu dan tidak dalam cara lain. Dan karena ada kesepakatan umum tentang aturan ini, maka orang menggunakan bahasa dalam cara tertentu yang memiliki arti. Dikarenakan ada kesepakatan inilah, maka kita bisa mempelajari dan mengajarkan bahasa apa saja.

4. Arbitrer, bahwa manusia mempergunakan bunyi-bunyi tertentu dan disusun dalam cara tertentu pula adalah *secara kebetulan saja*. Orang-orang menggunakan satu kata untuk melambangkan satu benda, misalnya kata *kuda* ditunjukkan hanyalah untuk binatang berkaki empat tertentu karena orang lain berbuat seperti itu. Demikian pula kalimat berbeda dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam bahasa latin kata kerja (فعل) cenderung menempati posisi akhir, dalam bahasa Perancis kata sifat diletakkan setelah kata benda seperti halnya bahasa Indonesia. Dalam bahasa Arab kata kerja tetap diletakkan di awal kata apabila struktur itu terdiri dari susunan kata kerja dalam bahasa disebut dengan (جملة فعلية). Ini semuanya adalah secara kebetulan saja.
5. Simbolik, bahasa terdiri atas rentetan simbol arbitrer yang memiliki arti. Dalam kehidupan sehari-hari, dikenal misalnya merah putih sebagai bendera negara Indonesia, merah diartikan sebagai pemberani putih tanda suci. Demikian juga gambar-gambar yang terdapat di dada burung garuda sebagai lambang Negara

---

<sup>54</sup>. Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta : Sisi-sisi Al-Quran yang terlupakan* : ( Bandung , Mizan Pustaka, 2008, h, 211-212

Indonesia : Gambar bintang melambangkan sila pertama dari Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Gambar : Rantai melambangkan Kemanusiaan yang adil dan beradab sebagai sila kedua. Gambar pohon beringin sebagai lambang sila ketiga, yakni Persatuan Indonesia. Gambar kepala banteng melambangkan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan sebagai sila keempat. Gambar padi dan kapas sebagai lambang sila kelima, yakni Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>55</sup>

Dari contoh tersebut, dapat diketahui bahwa lambang mempunyai arti. Lambang adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Antara benda yang dilambangkan dengan lambangnya itu sendiri tidak mempunyai hubungan apa-apa. Dalam hubungannya dengan gambar-gambar yang ada di dada burung garuda tersebut, hanya orang Indonesia yang mengetahui maknanya atau mengartikannya seperti itu. Ini terjadi karena adanya kesepakatan di antara rakyat Indonesia itu sendiri. Di dalam pergaulan masyarakat lain, , barangkali gambar-gambar atau lambang-lambang tersebut mempunyai makna yang lain pula.

Mengenai, kajian makna kata, hal ini sangat menarik untuk dibahas dari sudut pandang bahasa Arab. Kata ( معنى ) dalam ilmu semantik sering disebut dengan “ tanda “ ( دلالة ) Ali al-Khuli mendefinisikan, makna / tanda ( meaning ) adalah :

المعنى أو الدلالة : ما يفهمه الشخص من الكلمة أو العبارة أو الجملة.

*Makna / Tanda adalah sesuatu yang dipahami seseorang, baik bersal dari kata, ungkapan, dan kamimat.*<sup>56</sup>

Secara etimologi, kata ma'na bersal dari عني yang salah satu maknanya ialah *melahirkan*. Karena itu, maka makna diartikan sebagai *perkara* yang dilahirkan dari tuturan. Perkara tersebut ada di dalam benak manusia sebelum diungkapkan dalam sarana bahasa. Sarana ini berubah-ubah seseuai dengan perubahan makna tersebut di dalam benak. Perkara yang terdapat di dalam benak disimpulkan sebagai hasil pengalaman yang diolah akal secara tepat. Secara spesifik, definisi ma'na atau tanda yaitu :

<sup>55</sup>. Kinayati Djojuroto, *Filfsafat Bahasa*, h, 311

<sup>56</sup>. Muhammad 'Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistic* : ( Lebanon , Lebrairie Du Liban, 1982 ), h. 166

المعنى أو الدلالة : ما تنقله الكلمة و الذى يعبر عن العلاقة بين الدال ( أى الكلمة ) و المدلول عليه ( أى الشئ أو الشخص أو المفهوم خارج اللغة ).

*Makan / Tanda adalah sesuatu yang dipindahkan, kata atau sesuatu yang diungkap dari ( hasil ) hubungan antara penanda ( kata ) dengan petanda ( benda atau seseorang atau sesuatu yang dipahami di luar bahasa).*<sup>57</sup>

Hubungan antara lafadh / bahasa ( intra-lingual ) dengan sesuatu yang ada di luar bahasa ( eksra-lingual ) dikenal dengan teori ( *Mutsallats Al-Ma'na*) yaitu segi tiga bermakna yang menghubungkan antara 3 aspek dasar, yakni :

- b. Simbol / kata / penanda ( *Dal / 'Alamah* ) yang terdiri dari bunyi bahasa, tulisan, isyarat, dan sebagainya, seperti kata “ Qalam “ ( Pensil), “ Kitab “ ( Buku ) dan lain-lain.
- c. Konsep / benak / pikiran / mind ( *الفكرة \ الشعور* ) yang ada di dalam diri manusia ketika memahami simbol / kata.
- d. Acuan / benda / sesuatu / reference / petanda / ( *madlul / musyar ilaih*) yang ditunjuk dari simbol / kata tersebut.

Membahas tentang simbol Ahmad Mukhtar ‘Umar mengatakan :

أن علم الرموز يضم الاهتمامات الثلاثة الرئيسية الآتية :  
أ. دراسة كيفية استخدام العلامات والرموز كوسائل اتصال فى اللغة  
ب. دراسة الرموز وما يدل عليه أو يشير إليه  
ج. دراسة فى علاقاتها بعضها ببعض.

*Menurut R.Carnap dan C.W.Morris bahwa ilmu tentang simbol mencakup tiga prinsip pokok : (a) penggunaan hubungan simbol dalam bahasa (b) simbol dan sesuatu yang menunjukkan pada benda atau isyarat pada bendanya. (c) hubungan antara kata dan simbol.*<sup>58</sup>

Sedangkan “ tanda “ dapat dibagi menjadi tiga macam : (a) *Iconic Sign*, yaitu tanda yang menjelaskan acuan / bendanya melalui cara imitasi ( *Muhakah* ), seperti gambar benda, lukisan, peta, patung, maket bangunan, dan sebagainya, (b) *Indexial Sign*, yaitu tanda yang menjelaskan acuan / bendanya melalui adanya hubungan yang lazim / biasa, seperti : asap adalah tanda adanya

<sup>57</sup>. *Ibid*, h, 257

<sup>58</sup>. Ahmad Mukhtar ‘Umar, *‘Ilmu al-Dilalah* : (Al-Qahirah, Maktabah Dar-al-Aman, 1988), h.14-15



api, suara mengeong adalah tanda adanya kucing, dan sebagainya, dan (c) *Symbol*, yaitu menjelaskan acuan / bendanya melalui adanya makna istilah yang telah disepakati manusia, seperti : rambu-rambu lalu lintas. Simbol tanda silang x berarti salah, simbol tanda ceklis berarti tanda benar, termasuk juga kosa kata bahasa Arab, misalnya شجرة (pohon), حصان (kuda) dan lain sebagainya.<sup>59</sup>

#### D. Landasan Aksiologi Filsafat Bahasa Arab

Aksiologi merupakan cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia mempergunakan ilmunya. Aksiologi berasal dari kata *aksion* yang berarti nilai. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah pilihan nilai kebaikan atau keburukan atas penerapan filsafat bahasa Arab secara realitas sosial sebagai sebuah ilmu. Karena itu, pertanyaannya adalah : *Untuk apa filsafat bahasa Arab itu digunakan secara realitas sosial ?*. Berkaitan dengan hal ini, tujuan landasan aksiologi filsafat bahasa Arab dikemukakan adalah untuk memahami dasar tindakan manusia dalam menggunakan bahasa Arab ( bahasa Al-Quran) dalam berkomunikasi sehingga dapat dilakukan penilaian tentang etika<sup>60</sup>, moral dan akhlak<sup>61</sup>.

Filsafat bahasa Arab berada dalam rumpun ilmu sosial. Objek materinya adalah tindakan berbahasa manusia dalam konteks realitas sosial.

<sup>59</sup>. H.R.Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* : ( Malang, UIN Press Malang, 2008 ) h, 27

<sup>60</sup>. Secara Etimologis, kata etika berasal dari kata Yunani : etha, yakni bentuk jamak dari ethos, berarti adapt kebiasaan. Dari kata ini terbentuk istilah etika yang oleh Aristoteles dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Lalu kata moral berasal dari bahasa Latin : mos ( jamak : mores ), yang berarti kebiasaan, adat. Jadi, etimologis, kata “ etika “ sama dengan kata “ moral “ ; keduanya berarti adat kebiasaan. Kinayati Djojoseuroto, *Filsafat Bahasa*, h, 416

<sup>61</sup>. Pentingnya akhlak dalam Islam adalah nomor dua setelah Iman. Seseorang tidaklah dikatakan beriman kepada Allah kecuali ia berakhlak mulia. Sebab di antara tanda-tanda iman yang paling utama terletak pada akhlak yang mulia, dan di antara tanda-tanda nifak yang paling menonjol adalah akhlak yang buruk. Di antara perhiasan yang paling mulia bagi manusia sesudah iman, taat dan takut (kagum) kepada Allah adalah akhlak yang mulia. Dengan akhlak ini terciptalah kemanusiaan manusia dan sekaligus membedakannya dengan binatang. Dalam Al-Quran terdapat 1504 ayat atau hampir ¼ keseluruhan ayat dalam Al-Quran, yang berhubungan dengan akhlak baik dari segi teori maupun praktis. Hal ini tidak berlebihan, sebab misi Nabi Muhammad SAW sendiri adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Itulah sebabnya Allah secara tegas menyatakan bahwa : “ Engkau ( Muhammad ) benar-benar berada dalam akhlak yang mulia “ Q.S. Al-Qalam [68] : 4. Ayat ini menganggap akhlak sebagai sifat Nabi yang paling mulia, dan pujian yang paling tinggi yang diberikan kepadanya. Sebab akhlak Nabi tiada lain adalah aktualisasi ajaran Al-Quran. Tobrani, *Pendidikan Islam : Paradigam Teologis, Filosofis dan Spiritualitas* ( Malang, UMM press, 2008 ),h. 72

## E. Filsafat Bahasa Arab Realitas Sosial

Ahli semantik umum pertama kali dipelopori oleh Alfred Korzybski (1958 ), seorang berkebangsaan Polandia yang beremigrasi ke Amerika Serikat. Hasil karya awalnya, *Science and Sanity*, dipopulerkan oleh Wendell Jhonson. Para intelektual ini telah mengamati bahasa serta bagaimana kaitan bahasa dengan kesuksesan kita dalam kehidupan sehari-hari dan kesehatan kita. Mereka berpendapat bahwa kita mengalami banyak masalah karena kita salah dalam menggunakan bahasa. Mereka mengatakan kita bisa menekan kesalahan penggunaan bahasa itu apabila kita menggunakannya sebagaimana para pakar - sehingga bahasa benar-benar menunjukkan realitas yang diwakilinya.<sup>62</sup>

Kita hidup ditengah derasnya perkembangan sistem komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam rangka menjalin realitas sosial yang kondusif, ilmuwan komunikasi telah menemukan sejumlah konsep komunikasi yang baik, benar dan efektif untuk digunakan dalam kehidupan sesama makhluk manusia secara umum, Muslim pada khususnya. Bagi seorang muslim berkomunikasi dalam kehidupannya selalu berpedoman pada sumber dari Al-Quran dan Al-Hadits yang sering kita dengar istilah “ قولا معروفا ” yang berarti perkataan yang baik. Berkomunikasi dengan menggunakan kosa kata yang baik dan benar adalah suatu keharusan bahkan kebutuhan seorang muslim. Jika hal ini tidak dapat dilakukan, dan apabila dilakukan akan menimbulkan gejolak *ghibah*, *fitnah*, *irihati*, *namimah* dan sebagainya, maka Rasulullah mengajarkan lebih baik diam, kalau diam itu lebih besar manfaatnya dari pada bicara, seperti :

1. Qaulan Sadida ( قَوْلًا سَدِيدًا ) perkataan yang benar adalah bahasa komunikasi realitas sosial sehari-hari dalam kajian bahasa Arab ada yang *berbentuk perintah* ( *amr* ) seperti firman Allah : Q.S. An-Nisa [4] : 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا  
(٩)

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap*

---

<sup>62</sup>.Werner J. Severin –James W.Tankard,Jr, *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan terapan di dalam Media Massa* : ( Jakarta, Prenada Media Group,2007), h. 105.

(kesejahteraan) mereka.oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>63</sup> Kemudian pada surat al-Ahzah [33] ayat 70 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar.<sup>64</sup>

Kata yang bergaris di atas menunjukkan bahwa *Qaulan Sadida* adalah perkataan yang tepat, jujur, benar baik lahir maupun batin, karena menyampaikan pesan yang benar merupakan pangkal kemaslahatan dan kebaikan aktivitas manusia, kerusakan individu dalam realitas sosial disebabkan oleh pesan komunikasi yang salah, disamping itu fungsi bahasa agama ( Al-Quran ) yang digunakan orang muslim sebagai alat komuniaksi dan sarana pergaulan sesama manusia belum dapat digunakan dengan maksimal, sehingga penggunaan bahasa agama ( Al-Quran ) yang tidak benar akan menimbulkan kerusakan moral, etika dan akhlak serta dapat mengganggu psikologis individu maupun realitas social lainnya.

2. Qaulan Baligha ( قَوْلًا بَلِيغًا ) perakataan yang jelas, tegas, dan memebekas adalah bahasa komunikasi realitas sosial sehari-hari dalam kajian bahasa Arab ada yang *berbentuk perintah ( amr )* seperti firman Allah : Q.S. An-Nias [4] : 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا (٦٣)

*Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.*<sup>65</sup>

Perakataan yang jelas, tegas dan membekas pada diri seseorang artinya adalah bahasa al-Quran yang digunakan mudah dipahamai, tidak membingungkan pendengar, karena bahasa yang disampaikan dalam berkomunikasi sangat efektif, lembut dan menyenangkan. Firman Allah : Q.S. Ibrahim [14] :4

<sup>63</sup>. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, h. 78

<sup>64</sup>. *Ibid*, h. 427

<sup>65</sup>. *Ibid*, h.88

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٤)

*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya<sup>66</sup> supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

3. Qaulan Laiyina ( قَوْلًا لَيِّنًا ) adalah bahasa komunikasi realitas sosial sehari-hari, dalam kajian bahasa Arab ada yang berbentuk perintah ( amr ) seperti firman Allah : Q.S. Thaha [ 20 ] : 44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى . طه : ( ٤٤ )

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".<sup>67</sup>*

Kata-kata yang lemah lembut ( Qaulan Layyina ) mempunyai arti halus, lembut dan bersahabat, isyarat ayat ini adalah sebagai seorang yang hendak menyeru dan mengajak maka, berkomunikasi dengan kata-kata yang halus, lembut.

4. Qulam Maisura قَوْلًا مَيْسُورًا : Q.S.Al-Isra [17] : 28 ucapan yang pantas.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا (٢٨)

*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas<sup>68</sup>.*

5. Kata ( قَوْلًا كَرِيمًا ) Perkataan ini mengindikasikan kewajiban seorang anak berbuat baik ( berbakti ) pada kedua orang tua dan berkata, berkomunikasi dengan kata-kata yang mulia. Q.S. Al-Isra [17] : 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣)

*Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika*

<sup>66</sup>. Al Quran diturunkan dalam bahasa Arab itu, bukanlah berarti bahwa Al Qu'an untuk bangsa Arab saja tetapi untuk seluruh manusia.

<sup>67</sup>. Ibid, h. 314

<sup>68</sup>. Ibid, h. 285

salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>69</sup>

6. Qaulan Tsaqila ( قَوْلًا ثَقِيلًا ) perkataan yang berat, maka dalam menyampaikan pesan harus logis, memperhatikan sikon, dan ilmiah ( mudah dipahami). Fiman Allah : Q.S. Al-Muzammal [73] : 5

إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا (٥)

Sesungguhnya kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat.

7. Qaulan ‘adzima ( عَظِيمًا ) kata ini mengandung dua pengertian, pertama perkataan yang berhubungan dengan dosa ( fitnah, namimah, ghibah, atau sejenisnya) ‘adzima berasal dari kata ‘adzuma . kedua berhubungan dengan pujian, agung, mulia, karismatik dengan asal kata ta’dziman ( تَعْظِيمًا ) dari akar kata ‘adz-dzama ( عَظَمَ ). Kontek ayat ini Allah mencela pada orang yang kafir yang mengatakan bahwa Malaikat anak perempuan Allah, prasangka itu oleh sebagian ahli tafsir dikatakan sebagai dosa besar. Firman Allah : Q.S. Al-Isra [17] : 40

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا (٤٠)

Maka apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara para malaikat?Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).

## F. Kesimpulan

Al-Quran melalui surat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu surat Al-’Alaq (1-5) yang pada dasarnya ayat itu mendorong manusia untuk membaca. Kata *iqra* ( bacalah ) mempunyai arti perintah adalah politik bahasa dengan segala isyarat ilmiahnya, baik tersurat maupun makna yang tersirat disampaikan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan rujukan oleh para pengembang kebijakan bahasa Arab khususnya dan pendidikan pada umumnya.

Bahasa sebagai simbol-simbol makna, kata “ makna “ pada dasarnya merupakan masalah yang senantiasa hadir dalam lingkungan setiap manusia secara realitas sosial

<sup>69</sup>. Ibid, h. 284

yang memungkinkan seorang manusia untuk menyimpan seluruh konsep dalam pikirannya dalam bentuk simbol-simbol, sehingga membantunya dalam mewujudkan perkembangan yang signifikan dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan menghasilkan berbagai keahlian.

Untuk membentuk segala jenis keilmuan, tiga pilar kerangka keilmuan dalam tinjauan filsafat yang tidak dapat ditinggalkan, yaitu ontologi, asas penetapan ruang lingkup serta asas penafsiran akan hakikat pokok objek pengetahuan, epistemologi, merupakan asas metodologik pemerolehan dan penyusunan bangunan pengetahuan, dan aksiologi, merupakan asas tujuan dan pemanfaatan pengetahuan.

## G. Daftar Pustaka

### Al-Quran

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 1995 )
- Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta : Sisi-sisi Al-Quran yang terlupakan* : ( Bandung , Mizan Pustaka, 2008.
- Ahmad Mukhtar‘Umar, *‘Ilmu al-Dilalah* :(Al-Qahirah, Maktabah Dar-al-Aman,1988).
- Asep Ahamd Hidayat, *Filfata Bahasa : Mengungkap Hakikat bahasa , Makna dan Tanda*, : ( Bandung , Remaja Rosdakarya, 2006 ).
- Chatibul Umam, *Aspek-Aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*, ( Bandung, Al-Ma‘arif,1980) .
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, ( Bandung : Diponegoro, Al-Hikmah, 2007).
- H.R.Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* :( Malang,UIN Press Malang, 2008 ).
- Ibnu Jinny, *Alkhashaish*, ( Beirut : Dar al-Kutub al-Mishriyah, 1952 ).
- Kinayati Djojoseuroto, *Filsafat Bahasa* : ( Yogyakarta, Pustaka Book Publisher, (2007 ).
- M.Quraish Shihab, *Mu‘jizat Al-Quran : Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* : ( Bandung, Mizan,2003,).
- Mudjia Rahardjo ( Editor) , *Quo Vadis Pendidikan Islam : Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*, ( Malang : UIN Press Malang, 2006 ).

- Mudjia Rahardjo dan Kholil, *Sosiolinguistik Qurani* : ( Malang, UIN Press Malang, 2008 ).
- Muhammad ‘Ali Al-Khuli, *A Dictionary of Theoretical Linguistic* : ( Lebanon , Lebrairie Du Liban, 1982 ).
- Muhammad ‘Utsman Najati, *Psikologi Qurani : Psikologi dalam Perspektif Al-Quarn* , ( Surakarta, Aulia Press Solo, 2008 ).
- Thahir Ysuf al-Khatib, *al-Mu;jam al-Mufashshal fi al- ‘Irab* : (Al-haramain,1991 )
- Tobrani, *Pendidikan Islam : Paradigam Teologis, Filosofis dan Spritualitas* ( Malang, UMM press, 2008 ).
- Werner J. Severin –James W.Tankard,Jr, *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, dan terapan di dalam Media Massa* : ( Jakarta, Prenada Media Group,2007)

